

**NILAI ESTETIKA DALAM NOVEL 3726 MDPL KARYA NURWINA SARI*****AESTHETIC VALUES IN THE NOVEL 3726 MDPL BY NURWINA SARI*****Elpi Eksinta Murnika<sup>1</sup>, Hikma Tansilo<sup>2</sup>, Arni Wijaya<sup>3</sup>**

Pendiidkan Baahasa Dan Sastra Indonesia, Stkip Muhammadiyah Pagar Alam

Email: [eksintamurnikaelpi@gmail.com](mailto:eksintamurnikaelpi@gmail.com)<sup>1</sup>, [tansilo1990@gmail.com](mailto:tansilo1990@gmail.com)<sup>2</sup>, [wijayaarni99@gmail.com](mailto:wijayaarni99@gmail.com)<sup>3</sup>**Article Info**

## Article history :

Received : 25-06-2025

Revised : 26-06-2025

Accepted : 28-06-2025

Pulished : 30-06-2025

**Abstract**

*The formulation of the problem in the study is "How is the aesthetic value in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. The purpose of the study is to describe the aesthetic value in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. The data in this study are the aesthetic values contained in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari. The method used in this study is a qualitative method. The approach to this study is the aesthetic value of conflict. Data collection was carried out using the technique of careful reading and note-taking. Data analysis was carried out using the content analysis technique. The results of the discussion contain 11 components of aesthetic value, namely: (1) Aesthetic value of suitability, (2) Aesthetic value of conformity, (3) Aesthetic value of harmony, (4) Aesthetic value of propriety, (5) Aesthetic value of appropriateness, (6) Aesthetic value of politeness, (7) Aesthetic value of strangeness, (8) Aesthetic value of abnormality, (9) Aesthetic value of novelty, (10) Aesthetic value of rebellion, (11) Aesthetic value of deviation.*

**Keywords:** *Value, Aesthetics, Novel***Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimanakah nilai estetika dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai estetika dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Data dalam penelitian ini adalah nilai estetika yang terdapat dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah nilai estetika pertentangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dengan cermat dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil pembahasannya terdapat 11 komponen nilai estetika yaitu : (1) Nilai estetika kecocokan, (2) Nilai estetika kesesuaian, (3) Nilai estetika keselarasan, (4) Nilai estetika kepatutan, (5) Nilai estetika kepantasan, (6) Nilai estetika kesopanan, (7) Nilai estetika keanehan, (8) Nilai estetika kelainan, (9) Nilai estetika kebaruan, (10) Nilai estetika keberontakan, (11) Nilai estetika kemenyimpangan.

**Kata Kunci:** *Nilai, Estetika, Novel***PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah karya yang dapat berupa lisan maupun tulisan, yang mengandung unsur seni, filosofi, budaya, dan estetika. Karya ini disusun dengan bahasa yang khas dan menekankan pada keindahan bentuk serta makna. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil karya pengarang yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, atau pandangan hidup melalui berbagai bentuk seperti prosa, puisi, dan drama. Jika mampu menarik perhatian dan membawa pembaca masuk ke dalam dunia fiksi, karya sastra dapat meninggalkan kesan yang mendalam.



Novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari merupakan karya sastra kontemporer yang layak dikaji karena menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan alam dan konflik batin secara bersamaan. Cerita dalam novel ini tidak hanya berfokus pada pendakian gunung, tetapi juga menggambarkan pertentangan antara harapan dan ketakutan, keyakinan dan keraguan, serta kekuatan dan kelemahan para tokohnya. Oleh karena itu novel ini kaya akan nilai-nilai moral, sosial dan estetika.

Sebagai karya sastra (novel) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dikandungnya, salah satunya adalah nilai estetika. Nilai estetika adalah suatu kondisi yang muncul dari sensasi keindahan yang dirasakan oleh seseorang, hasil dari perpaduan harmonis elemen-elemen keindahan yang ada pada suatu objek, yang kemudian menimbulkan rasa keindahan. Keindahan dapat dirasakan melalui perasaan bahagia saat membaca, melihat, atau menilai sesuatu. Sebuah objek dianggap indah ketika penilai merasakan daya tarik saat menganalisisnya, dalam konteks novel, keindahan itu tercipta dari susunan kata-kata yang membentuk kejadian atau peristiwa dalam sebuah paragraf.

Nilai estetika terdapat berbagai teori diantaranya Estetika Pertentangan. Dalam estetika pertentangan, ukuran, kriteria, dan orientasi estetika mengalami perubahan. Ukuran dan kriteria estetika tidak lagi didasarkan pada kecocokan, kesesuaian, keselarasan, kepatutan, kepantasan, dan kesopanan. Justru keanehan, kelainan, kebaruan, keberontakan, kepenyimpangan yang menciptakan ketegangan-ketegangan yang menjadi ukuran estetika.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai estetika dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan teknik penafsiran untuk memahami fenomena, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Nilai Estetika dalam Novel *3726 MDPL* Karya Nurwina Sari**

#### *1. Nilai Estetika Kecocokan*

Nilai estetika kecocokan adalah nilai estetika yang muncul ketika unsur-unsur dalam karya saling melengkapi dan serasi dengan konteks atau tema yang diangkat.

“Tapi, lo tahu, kan, bagaimana susahnya jalan kita kemarin buat sampai ke Rinjani? Bagaimana remahnya impian seorang mahasiswa baru, dua tahun silam itu untuk bisa berpijak di *3726 mdpl*? Lalu ujiannya, harus lewat sabana yang luas dan panjang, perjalanan pos 2 ke pos 3 yang menguras tenaga karena matahari lagi terik-teriknya, tanjakan-tanjakan penyesalan yang luar biasa, cerita cemara siu, *letter E* yang menguji fisik dan mental, tapi terbayar dengan puas karena keindahan Rinjani, kan?” (Nurwina Sari, 2024:08—09).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan bentuk nilai estetika kecocokan karena kutipan di atas menggambarkan bahwa perjalanan panjang, berat, dan penuh rintangan menuju puncak



Rinjani adalah proses yang sesuai dan cocok untuk mendapatkan keindahan dan kepuasan di akhir. Artinya, kesulitan yang dihadapi memang cocok dan layak untuk hasil yang diperoleh. Impian mahasiswa baru yang “remeh” untuk menginjakkan kaki di 3726 mdpl terlihat cocok dan seimbang dengan perjuangan panjang yang dilalui. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai sesuatu yang besar, harus melalui proses yang sepadan. Inilah bentuk estetika kecocokan antara impian, usaha, pencapaian, yang tersambung secara harmonis. Selain itu, dalam kutipan di atas menggambarkan kesulitan seperti “tanjakan penyesalan” dan “sabana yang panjang” sebagai ujian fisik dan mental, namun tetap sepadan dengan hasilnya yaitu keindahan Rinjani. Hal tersebut memperlihatkan kecocokan antara penderitaan dan kepuasan yang membuat perjuangan terasa masuk akal dan pantas.

## 2. Nilai Estetika Kesesuaian

Nilai estetika kesesuaian adalah nilai estetika yang muncul ketika isi, bentuk, dan penyampaian sesuai dengan tujuan dan makna yang ingin disampaikan.

- Arjuna : “Imam Syafi’i berkata Ga,”  
Rangga : “Apa katanya?”  
Arjuna : “Di antara musibah terbesar, adalah kamu jatuh  
cinta, tetapi orang itu tidak cinta padamu,”  
Rangga : “**Bukan tidak cinta, tapi belum,**” (Nurwina Sari,  
2024:7—8).

Berdasarkan dialog di atas merupakan bentuk nilai estetika kesesuaian karena antar tokoh menyampaikan pendapat yang saling berkaitan, selaras secara makna, dan tidak saling menyudutkan. Dari kalimat di atas meskipun Rangga menyanggah pernyataan Arjuna, ia tidak menolaknya secara keras, melainkan menyesuaikannya dengan harapan. Ia memberi nuansa positif dari sebuah keadaan negatif (tidak dicintai) menjadi sesuatu yang masih mungkin (belum dicintai). Selain itu ada kesesuaian emosi dalam percakapan ini, Arjuna menyampaikan kesedihan dan Rangga menanggapi dengan hiburan yang seirama tapi lebih optimis. Ini menunjukkan bahwa dialognya mengalir secara emosional selaras dan saling memahami. Kalimat “Bukan tidak cinta, tapi belum,” adalah kalimat gagasan tentang cinta yang tak berbalas tetapi diubah oleh Rangga menjadi cinta yang tertunda. Ini adalah bentuk kesesuaian makna karena keduanya membahas topik yang sama, dengan sudut pandang yang berbeda namun tidak bertentangan.

## 3. Nilai Estetika Keselarasan

Nilai estetika keselarasan adalah nilai estetika yang menunjukkan adanya harmoni dan keseimbangan antara bagian-bagian dalam karya.

“Seperti 3726 mdpl, selalu butuh waktu yang lama untuk mendapatkan sesuatu yang indah.” (Nurwina Sari, 2024:9).

Berdasarkan kalimat di atas merupakan bentuk nilai estetika keselarasan karena di dalam kalimat tersebut terdapat keharmonisan antara pesan, simbol, dan perasaan yang disampaikan.



“3726 *mdpl*” (yang merujuk pada ketinggian gunung) adalah simbol dari proses panjang, perjuangan dan pencapaian yang tinggi. Kalimat di atas menyamakan proses mencapai puncak gunung dengan perjalanan meraih keindahan dalam hidup, yang memerlukan waktu dan usaha. Ada keselarasan antara alam (gunung), waktu (lama) dan hasil (indah), semuanya terhubung secara harmonis. Selain itu kalimat di atas juga mencerminkan filosofi bahwa keindahan tidak instan, dan itu selaras dengan hukum alam seperti naik gunung, hal indah dalam hidup juga memerlukan ketekunan. Gaya kalimatnya tenang, reflektif, dan mendalam, cocok dengan maknanya yang filosofis. Kalimat di atas tidak meledak-ledak atau dramatis, melainkan selaras secara emosional dengan pesan yang ingin disampaikan, bahwa segala yang berharga datang lewat proses.

#### 4. *Nilai Estetika Kepatutan*

Nilai estetika kepatutan adalah nilai estetika yang menunjukkan bahwa sesuatu dalam karya itu layak dan wajar sesuai dengan norma-norma umum atau kultural.

Naira : “Kok tiba-tiba nggak semangat? Biasanya lo yang paling semangat, nih?”

Andini : “Tiba-tiba merasa nggak semangat aja,”

Naira : **“Ya udah, nggak usah nugas dulu, lah, kita makan es krim aja.**

**An,” Barangkali lo capek, senang-senang dulu, ayo, ya?”**

(Nurwina Sari, 2024:25—26).

Berdasarkan dialog di atas merupakan nilai estetika kepatutan karena ketika Andini menunjukkan tanda kelelahan atau kehilangan semangat, reaksi Naira sangat patut dan bijaksana, ia tidak memaksa Andini untuk tetap produktif, tetapi justru mengajaknya istirahat dan bersenang-senang. Hal tersebut mencerminkan kepatutan dalam empati dan kepedulian sosial. Dalam budaya timur (termasuk Indonesia), memperhatikan perasaan teman dan memberikan ruang untuk pulih adalah bentuk kepatutan dalam relasi sosial. Sikap Naira menunjukkan nilai sosial yang tepat sesuai norma kepedulian dan perhatian antar teman.

#### 5. *Nilai Estetika Kepantasan*

Nilai estetika kepantasan mirip dengan kepatutan, tetapi estetika kepantasan lebih menekankan pada etika dan tata krama yang pantas dalam situasi tertentu.

“Kenapa manusia harus lama di hidup seseorang, jika ia akan berakhir pergi juga?, untuk apa manusia bertahan jika akan menyerah juga suatu hari?” (Nurwina Sari, 2024:25).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai estetika kepantasan karena meskipun kutipan di atas mengandung kesedihan dan kekecewaan, penyampaiannya dilakukan dengan bahasa yang halus, tidak kasar, dan tetap menjaga perasaan. Inilah ciri dari kepantasan yaitu mengutarakan hal sulit tanpa melanggar norma kesopanan atau kesusilaan. Pertanyaan tentang mengapa harus bertahan jika akhirnya ditinggal adalah bentuk ekspresi hati yang pantas dalam situasi terluka. Kalimat ini tidak berlebihan, tidak penuh amarah, tetapi masih masuk akal dan wajar untuk dirasakan dan diucapkan oleh seseorang yang sedang kecewa. Meskipun kalimat di atas mempertanyakan makna hubungan dan ketulusan seseorang, tidak ada nada



menyalahkan secara kasar. Justru, ada nilai estetika dalam keseimbangan antara emosi dan akal sehat, yang membuat kalimat ini pantas dan layak untuk direnungkan.

#### 6. *Nilai Estetika Kesopanan*

Nilai estetika kesopanan adalah nilai estetika yang menunjukkan tingkah laku atau ungkapan yang halus dan beradab, baik secara bahasa maupun tindakan.

Arjuna : “Jadi, sampai kapan lo akan menunggu dia?”

Rangga : “Sampai waktunya.”

Arjuna : “Sampai waktunya? Jadi kapan? Bisa-bisa lo  
nggak ada pacar sampai tamat, Ga.”

Rangga : “**Jangan meremehkan, lah,**” (Nurwina Sari, 2024:8).

Berdasarkan dialog di atas merupakan nilai estetika kesopanan karena meski disindir oleh Arjuna dengan nada bercanda yang agak meremehkan, Rangga tetap menjawab dengan tenang dan tidak membalas dengan kata-kata kasar. Ia hanya berkata “Jangan meremehkan, lah,” kalimat tersebut menunjukkan pengendalian diri dari etika berbicara yang mencerminkan kesopanan. Percakapan di atas membahas tentang hal pribadi, namun tetap saling menghargai satu sama lain dalam batas wajar. Meskipun Arjuna mengolok, ia masih dalam konteks bercanda, dan Rangga menegur tanpa menyakiti. Rangga menegur dengan cara halus tapi tetap menjaga harga diri baik untuk dirinya sendiri maupun untuk menjaga hubungan pertemanan. Hal tersebut adalah bagian dari sopan santun sosial yaitu menyampaikan ketidaksetujuan tanpa membuat konflik.

#### 7. *Nilai Estetika Keanehan*

Nilai estetika keanehan adalah nilai estetika yang muncul dari hal yang tidak biasa atau ganjil, yang justru dapat menarik perhatian atau menggugah perasaan.

Arjuna : “Jadi, sampai kapan lo akan menunggu dia?”

Rangga : “**Sampai waktunya.**” (Nurwina Sari, 2024:8).

Berdasarkan dialog di atas merupakan nilai estetika keanehan karena jawaban Rangga yang tidak logis secara realistis. Jawaban “sampai waktunya” tidak menjawab secara konkret, tidak jelas kapan “waktunya” itu. Dalam komunikasi biasa, pada umumnya orang akan menjawab dengan batas waktu tertentu atau kondisi yang jelas, misalnya “sampai dia datang” atau “sampai aku lelah”. Namun Rangga memilih jawaban yang abstrak dan misterius, sehingga terkesan aneh. Selain itu kalimat “sampai waktunya” juga mengandung unsur ambigu dan bisa ditafsirkan secara filosofis, romatis, atau bahkan tragis. Ini menjadikan dialog di atas tampak biasa, tidak lazim diucapkan dalam keseharian, sehingga memunculkan kesan keanehan.

#### 8. *Nilai Estetika Kebaruan*

Nilai estetika kebaruan adalah nilai estetika yang muncul dari sesuatu yang baru, segar, dan belum umum, memberi kontribusi baru dalam dunia sastra.



“Berarti, di bumi, selalu ada seseorang yang hanya bisa dikagumi, tapi tidak bisa dimiliki” (Nurwina Sari, 2024:9).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai estetika kebaruan karena kalimat di atas menyampaikan sebuah realita pahit cinta atau perasaan dengan cara yang tidak biasa. Daripada mengatakan “aku patah hati” atau “dia tidak bisa kumiliki” kalimat “Berarti, di bumi, selalu ada seseorang yang hanya bisa dikagumi, tapi tidak bisa dimiliki” kalimat ini diungkapkan dalam bentuk renungan universal yang baru dan menyentuh. Ungkapan tersebut jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau tulisan yang biasa. Gaya penyampaian ini terasa segar, berbeda, dan orisinal, itulah ciri dari nilai estetika kebaruan. Selain itu kalimat di atas juga mengandung filosofis cinta yang mendalam namun dikemas dengan cara yang puitis dan reflektif, seperti sebuah penemuan emosional bahwa tak semua rasa memiliki berujung pada kepemilikan. Itu adalah bentuk gagasan baru yang dikemas dengan bahasa sastra, bukan hanya fakta yang kita dengar.

#### 9. *Nilai Estetika Keberontakan*

Nilai estetika keberontakan adalah nilai estetika yang muncul dari sikap atau isi karya yang melawan norma, tradisi, atau struktur kekuasaan.

“MT. Rinjani titip salam katanya”

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai estetika keberontakan karena kutipan di atas memberi sifat manusia pada gunung Rinjani “titip salam”, seolah-olah ia bisa berbicara atau menyampaikan pesan. Hal tersebut adalah bentuk keberontakan terhadap konvensi bahasa literal, karena biasanya gunung tidak bisa bersuara atau menyampaikan salam. Secara realita, gunung tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, namun kalimat tersebut justru menantang logika. Keberanian untuk menyimpang dari logika umum merupakan bentuk dari keberontakan dalam estetika yaitu melawan nalar biasa demi menciptakan makna yang lebih puitis atau simbolis. Alih-alih mengatakan “aku rindu Rinjani” atau “Rinjani sangat indah”, tokoh menyampaikan perasaannya lewat kalimat puitis yang tidak biasa yaitu “Rinjani titip salam”. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk melawan cara berpikir biasa dan memilih jalur ekspresi yang bebas, simbolik, dan nyeleneh.

#### 10. *Nilai Estetika Kemenyimpangan*

Nilai estetika kemenyimpangan adalah nilai estetika yang muncul dari penyimpangan bentuk atau isi dari hal yang lazim, tetapi tetap menghasilkan makna artistik atau filosofis.

Arjuna : “Padahal cewek cantik ni, Ga, anak Fahutah juga,”

Rangga : **“Nggak, gue mau Andini aja seumur hidup,”**

(Nurwina Sari, 2024:18).

Berdasarkan dialog di atas merupakan nilai estetika kemenyimpangan karena pada umumnya ketika seseorang ditawarkan atau diberi tahu tentang sosok perempuan cantik dan satu lingkup (anak fakultas yang sama), respon yang wajar adalah tertarik atau mempertimbangkan. Tapi Rangga menyimpang dari reaksi umum itu, ia langsung menolak tanpa ragu, bahkan menyatakan pilihan mutlak yaitu “gue mau Andini aja seumur hidup”. Mengatakan ingin



bersama satu orang “seumur hidup” di usia muda adalah ungkapan cinta yang ekstrem dan tidak umum, terutama dalam konteks sosial anak muda yang cenderung masih mencari jati diri dan pasangan. Hal tersebut menjadikan ucapannya dalam bentuk kemenyimpangan dari standar emosional yang biasa. Walaupun secara logika, perempuan yang disebutkan Arjuna memenuhi kriteria ideal (cantik satu fakultas), namun Rangga menyimpang dari logika tersebut dengan bertindak sepenuhnya berdasarkan perasaan, bukan rasionalitas. Hal tersebut menunjukkan estetika kemenyimpangan dalam pilihan dan sikap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan nilai estetika dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari, disimpulkan bahwa terdapat nilai estetika dalam bentuk 11 komponen yaitu: (1) Nilai estetika kecocokan, (2) Nilai estetika kesesuaian, (3) Nilai estetika keselarasan, (4) Nilai estetika kepatutan, (5) Nilai estetika kepantasan, (6) Nilai estetika kesopanan, (7) Nilai estetika keanehan, (8) Nilai estetika kelainan, (9) Nilai estetika kebaruan, (10) Nilai estetika keberontakan, (11) Nilai estetika kemenyimpangan.

Melalui komponen (1) Nilai estetika kecocokan ada 11 data, (2) Nilai estetika kesesuaian ada 3 data, (3) Nilai estetika keselarasan ada 20 data, (4) Nilai estetika kepatutan ada 9 data, (5) Nilai estetika kepantasan ada 5 data, (6) Nilai estetika kesopanan ada 5 data, (7) Nilai estetika keanehan ada 8 data, (8) Nilai estetika kelainan ada 7 data, (9) Nilai estetika kebaruan ada 21 data, (10) Nilai estetika keberontakan ada 6 data, (11) Nilai estetika kemenyimpangan ada 6 data.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa analisis terhadap nilai estetika dapat mengungkap makna tersembunyi yang terkandung di balik kutipan, maupun dialog dalam sebuah novel.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, sahabat, dan teman-teman akademis yang telah memberikan masukan, dorongan semangat, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada tim redaksi dan pengelola Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mempublikasikan artikel ini. Dukungan, arahan, serta proses penyuntingan yang dilakukan dengan penuh profesionalisme telah membantu meningkatkan kualitas tulisan ini, sehingga dapat tersaji dengan baik dan dapat diakses oleh khalayak akademik secara lebih luas.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra, novel, dan nilai estetika. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Depublish: Grup Penerbit CV Budi Utama.



- Amalia, A.K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Penerbit: PT. Indonesia Emas Group.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel Dan Novelet*. Penerbit: Guepedia.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sasrtra*. Yogyakarta: Caps.
- Haq, Jiddanul Mahbubil. (2022). *Nilai Estetika Sastra dalam Novel Terjemahan The Silmarillion Karya JRR Tolkien*. Universitas Islam Malang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi: Malang.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Junaedi, Deni. (2021). *Estetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: Penerbit ArtCiv.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2024). *Teori Pengkajian Piksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romy, Achmad. (2023). *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia*. Universitas Langlangbuana, Kota Bandung, Indonesia. Jurnal: Motivasi Pendidikan dan Bahasa.
- Sari, Nurwina. (2024). *3726 MDPL*. Jakarta: Romancious.
- Saryono, Djoko. (2006). *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Diponegoro: Pustaka Kayutangan.
- Sugiarti, (2014). *Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah. Jurnal: Atavisme, Vol 17, No.2.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Piksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudawacha.